

Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Bali Tahun 2011-2020

Maria Ayu Emanuelle¹

I Wayan Wenagama²

Fakultas Ekonomi dan Binis Universitas Udayana, Bali, Indonesia^{1,2}

Email: mariaayukusuma@gmail.com

Abstract

The aims of this study are to: (1) identify and analyze the impact of the Economic Growth Rate, Population Growth, and Minimum Wage on unemployment in Bali Province in 2011-2020; (2) and partly on Unemployment in Bali Province in 2011-2020; and (3) identify and analyze the most dominant variables influencing unemployment in Bali Province in 2011-2020. The purpose of this study is to determine and examine the impact of the Economic Growth Rate, Population Growth, and Minimum Wage on unemployment in the Province of Bali in 2011-2020. This research is a quantitative analysis that relies on time series data (2011-2020). For the purposes of this study, secondary data was used. Secondary data is obtained from the Central Bureau of Statistics and periodicals that serve as learning resources. The findings of this study indicate that: (1) population growth has a positive effect on unemployment, the rate of economic growth has a negative effect on unemployment, and the minimum wage has a positive effect on unemployment; (2) The rate of economic growth, population growth, and the minimum wage have a positive effect on unemployment in Bali Province between 2011 and 2020; and (3) Population growth is the dominant variable affecting unemployment.

Keywords: *Unemployment Rate, Economic Growth Rate, Population Growth, and Minimum Wage.*

Abstrak

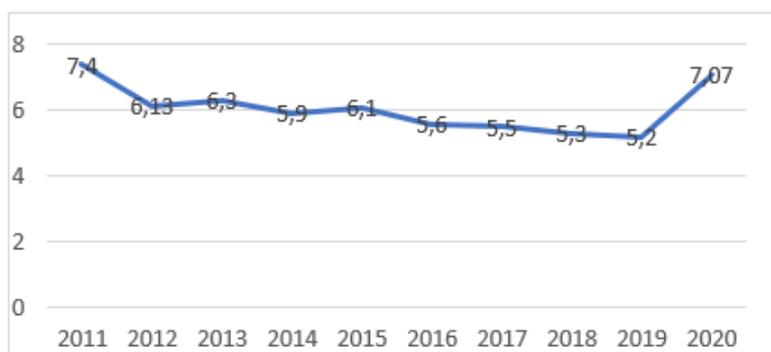
Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui atau menganalisis dampak Tingkat Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Upah Minimum terhadap pengangguran di Provinsi Bali tahun 2011-2020; (2) dan sebagian terhadap Pengangguran di Provinsi Bali tahun 2011-2020; serta (3) mengidentifikasi variable y dominan yang berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Bali tahun 2011-2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji dampak Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Upah Minimum terhadap pengangguran di Provinsi Bali tahun 2011-2020. Penelitian ini merupakan analisis kuantitatif yang mengandalkan data time series (2011- 2020). Untuk keperluan penelitian ini, digunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan terbitan berkala yang berfungsi sebagai sumber belajar. Temuan penelitian ini menampilkan bahwa: (1) Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap pengangguran, laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran, dan upah minimum berpengaruh positif terhadap pengangguran; (2) Laju pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan upah minimum berpengaruh positif terhadap pengangguran di Provinsi Bali antara tahun 2011 dan 2020; dan (3) Pertumbuhan penduduk merupakan variabel dominan yang mempengaruhi pengangguran.

Kata kunci: *Tingkat Pengangguran, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Upah Minimum.*

Pendahuluan

Laju pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk menilai keberhasilan upaya peningkatan kualitas hidup penduduk. Untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh masyarakat, pembangunan ekonomi kerakyatan sangat penting (Maulida & Sari, 2015). Perencanaan yang lebih kuat dan lebih rinci diperlukan untuk menyelidiki sumber daya yang sudah tersedia untuk mencapai tingkat kesehatan ini. Salah satu strategi untuk merangsang pertumbuhan ekonomi adalah dengan meningkatkan jumlah uang yang masuk ke dalam negeri dengan meningkatkan kapasitas produksi. Dalam keadaan apa pun perluasan akses ke sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kemampuan industri.

Penduduk usia kerja Indonesia (15–64 tahun) meningkat, yang merupakan tren demografis yang menguntungkan yang berkontribusi pada sumber daya manusia yang berlimpah di negara ini. Pada tahun 2020 terdapat 191,08 juta penduduk usia kerja di Indonesia dari total penduduk 270,2 juta jiwa. Jumlah ini meningkat 70,72 persen dari jumlah penduduk yang sedang dalam masa usia kerja pada tahun 2010. Ekspansi penduduk yang cepat, terutama jika terjadi dalam jumlah yang besar, dapat membawa banyak masalah-masalah baru, dimana salah satunya adalah meningkatnya pengangguran. Sementara itu, jumlah penduduk terus meningkat pada tingkat yang mengkhawatirkan, dan semakin banyak penduduk, semakin parah krisis pengangguran (Sukirno, 2010). Tingkat pengangguran mengikuti tren yang dapat diprediksi selama setahun. Dapat dilihat dari data yang dianalisis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yang dapat diringkas sebagai berikut:



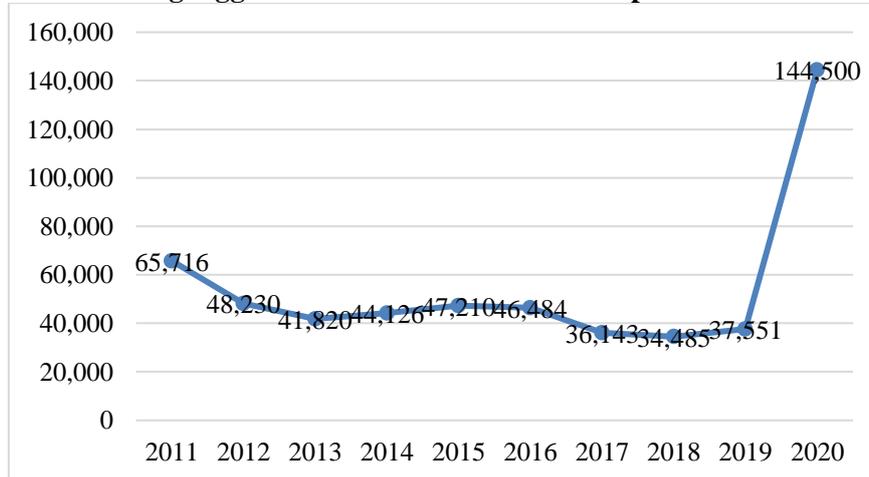
Sumber: BPS Indonesia 2020.

Gambar 1. Tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 2011-2020 (%)

Berdasarkan grafik yang disajikan di Gambar 1. menunjukkan bahwa, tingkat pengangguran di Indonesia dalam 10 tahun terakhir mengalami fluktuasi namun cenderung menurun tetapi besarnya tidak terlalu signifikan. Tingkat pengangguran tertinggi selama 10 tahun terakhir tercatat di tahun 2011 sebesar 7,48 persen, dan yang paling rendah pada tahun 2019 yaitu 5,28 persen. Namun karena pandemi Covid-19 diawal tahun 2020, menyebabkan perekonomian terganggu, sehingga beberapa perusahaan terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja. Pengangguran merupakan penghambat pembangunan ekonomi di semua Provinsi karena pengangguran tidak memberikan kontribusi ekonomi, meskipun mereka masih membutuhkan akses pangan,

perumahan, kesehatan, dll. Pengangguran terkait dengan upaya pemerintah daerah untuk mengurangi jumlah penduduk tidak bekerja di wilayahnya dapat dilihat pada Gambar 1) (Feriyanto, Aiyubbi, & Nurdany, 2020), dimana tingkat pengangguran di Provinsi Bali terlihat meningkat secara terus menerus atau berfluktuatif, dalam gambar berikut.

Gambar 2. Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali periode 2011-2020 (Ribuan Jiwa)



Sumber: BPS Indonesia 2020.

Dilihat dari 10 tahun terakhir, tingkat pengangguran berfluktuasi, puncaknya di tahun 2020, terjadi peningkatan secara drastis. Penurunan pengangguran terjadi di tahun 2011 ke tahun 2012, dimana tahun tersebut tingkat pengangguran menurun sebesar 17,486. Peningkatan tertinggi tingkat pengangguran ada pada tahun 2019 ke tahun 2020.

Besarnya nilai tambah yang dapat dihasilkan suatu daerah yang disebut juga dengan Produk Dalam Negeri digunakan untuk menentukan laju pertumbuhan ekonomi (Estrada & Wenagama, 2020). Ketika kita berbicara tentang pertumbuhan ekonomi, yang kita maksud adalah perluasan kegiatan ekonomi yang mengacu kepada bertambahnya jumlah produk serta jasa. PDB suatu daerah dapat dibandingkan dengan PDB tahun sebelumnya sebagai cara untuk mengukur kemajuan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi daerah mengacu pada peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi di suatu daerah. (Cita & Wirawan, 2013).

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto pada kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2011-2020 (ribu rupiah)

Kabupaten/Kota	Tahun								
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jembrana	23 810,64	26 194,40	28 991,99	33 432,14	37 548,79	40 862,31	44 070,03	47 518,61	50 919,08
Tabanan	24 355,69	26 812,40	30 114,49	34 770,20	38 991,12	42 486,32	46 201,84	49 917,00	53 590,19
Badung	41 912,05	47 305,65	53 972,89	61 843,84	68 833,95	74 933,60	81 345,41	87 985,13	93 691,52
Gianyar	25 475,02	28 272,76	31 620,98	36 512,03	40 679,34	44 261,91	48 073,46	52 130,78	55 803,85
Klungkung	23 064,85	25 435,21	28 176,41	32 474,22	36 575,03	40 249,11	43 885,69	47 473,13	50 927,41
Bangli	14 021,85	15 375,76	17 179,49	19 799,94	22 218,27	24 384,40	26 551,46	28 710,41	30 794,27
Karangasem	18 608,04	20 466,31	22 985,55	26 525,00	29 932,05	32 645,79	35 362,42	38 266,39	41 060,23
Buleleng	24 100,00	26 686,58	29 992,66	34 804,54	38 951,20	42 593,62	46 387,04	50 124,84	53 755,77
Kota Denpasar	27 949,78	31 148,79	34 730,86	39 613,09	43 633,80	47 235,52	51 226,98	55 243,40	58 785,29
Provinsi Bali	26 433,49	29 443,59	33 135,50	38 099,77	42 480,42	46 210,70	50 167,07	54 469,59	58 243,48

Sumber: BPS Provinsi Bali 2020.

Perluasan kegiatan ekonomi suatu negara dapat dilihat sebagai representasi nyata evolusi ekonomi dari waktu ke waktu. Ketika pertumbuhan penduduk melebihi pertumbuhan ekonomi, hingga menyebabkan pengangguran meningkat. Anda dianggap pengangguran jika Anda tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan, atau jika Anda hanya bekerja dua hari dalam seminggu. Peningkatan pengangguran akan berpengaruh pada laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Sangat penting bagi karyawan dan keluarga mereka untuk mendapatkan kompensasi yang adil karena upah praktis merupakan sumber pendapatan utama seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Ketika majikan membayar pekerja sejumlah uang sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukan dengan baik atau layanan yang diberikan, jumlah itu dikenal sebagai upah pekerja. Upah juga dikenal sebagai kompensasi atau kompensasi atas jasa. Majikan memberikan upah pekerja sebagai imbalan untuk menyelesaikan tugas atau layanan. Upah ditentukan oleh kesepakatan atau undang-undang dan dibayar secara teratur. Setiap tahun, tingkat Upah Minimum Provinsi di Provinsi Bali tampak menanjak. Kehidupan masyarakat yang seharusnya lebih baik dan seimbang dengan kenaikan upah minimum setiap tahun, dan standar hidup masyarakat di suatu daerah diproyeksikan meningkat.

Tabel 2. Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Rupiah)

Kabupaten/Kota	Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Rupiah)									
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kab. Jembrana	927 500	1 000 000	1 212 500	1 542 600	1 662 500	-	2 006 617	2 181 393	2 356 559	2 557 102
Kab. Tabanan	910 000	1 005 000	1 250 000	1 542 600	1 706 700	1 902 970	2 059 965	2 239 500	2 419 332	2 625 217
Kab. Badung	1 221 000	1 290 000	1 401 000	1 728 000	1 905 000	2 124 075	2 299 311	2 499 581	2 700 297	2 930 093
Kab. Gianyar	1 003 625	1 104 000	1 230 000	1 543 000	1 707 750	1 904 141	2 061 233	2 240 766	2 421 000	2 627 000
Kab. Klungkung	927 000	995 000	1 190 000	1 545 000	1 650 000	1 839 750	1 991 529	2 164 992	2 338 840	2 538 000
Kab. Bangli	893 000	970 000	1 182 000	1 542 600	1 622 000	1 808 530	1 957 734	2 128 253	2 299 152	2 494 810
Kab. Karangasem	953 750	1 039 600	1 195 000	1 542 600	1 700 000	1 895 500	2 051 879	2 180 000	2 355 054	2 555 469
Kab. Buleleng	895 000	975 000	1 200 000	1 542 600	1 650 000	1 839 750	1 991 529	2 165 000	2 338 850	2 538 000
Kota Denpasar	1 191 500	1 259 000	1 358 000	1 656 900	1 800 000	2 007 000	2 173 000	2 363 000	2 553 000	2 770 300
Provinsi Bali	890 000	967 500	1 181 000	1 542 600	1 621 172	1 807 600	1 956 727	2 127 157	2 297 969	2 493 523

Sumber: BPS Indonesia 2020.

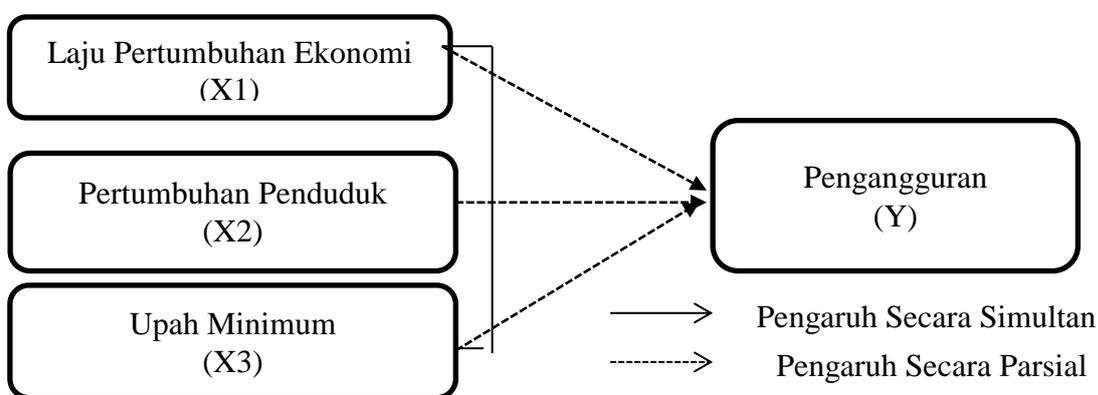
Majikan harus membayar pekerja setidaknya sesuai dengan apa yang mereka harapkan untuk diperoleh agar mereka tidak menjadi pengangguran, dan upah minimum regional merupakan pengaruh besar dalam hal ini. (Putra dan Yasa 2016).

Berdasarkan Tabel 1.2, upah minimum mengalami kenaikan setiap tahun, dengan kenaikan yang paling substansial terjadi pada tahun 2014, yaitu meningkat sebesar 360.600 rupiah menjadi total 1.542.600 rupiah, naik dari 1.181.000 rupiah pada tahun sebelumnya. Upah berdampak pada jumlah orang yang dipekerjakan, dan jika tingkat upah dinaikkan maka akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi.

Berikut beberapa tujuan penelitian: 1) Memahami dan menganalisis pengaruh simultan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Pertumbuhan Penduduk (X_2), dan Upah Minimum (X_3) terhadap Pengangguran (Y) di Provinsi Bali Tahun 2011-2020; 2) Memahami dan menganalisis pengaruh (X_3) Pengangguran (Y) di Provinsi Bali Tahun 2011-2020; dan 3) Menganalisis variabel dominan yang paling mempengaruhi pengangguran di Provinsi Bali tahun 2011-2020.

Berikut dampak negatif dan signifikan secara simultan dari Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Upah Minimum terhadap Pengangguran di Provinsi Bali dari tahun 2011 hingga 2020: Laju pertumbuhan ekonomi ditentukan dengan menggunakan informasi produk domestik bruto, yang secara keseluruhan negatif sedang berdampak pada pengangguran di Provinsi Bali dari tahun 2011 hingga 2020. Artinya setiap peningkatan pembangunan ekonomi berpotensi mengurangi jumlah pengangguran yang aktif mencari pekerjaan. Menurut Tisna, 2008, pertumbuhan ekonomi berdampak negatif dan cukup besar terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Dengan temuan ini, ini konsisten. Setidaknya sebagian, pertumbuhan penduduk memiliki dampak yang menguntungkan pada tingkat pengangguran. Tingkat Pengangguran Terbuka berkorelasi positif dengan jumlah penduduk baik di Kabupaten maupun Kota di Provinsi Bali. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menemukan korelasi antara ukuran populasi dan pengangguran terbuka. (Azizah 2016) menemukan bahwa populasi, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi semuanya memiliki dampak yang menguntungkan, sesuai dengan penelitian sebelumnya. Bukti menunjukkan bahwa menurunkan upah

minimum meningkatkan pengangguran dalam jumlah kecil. Menurut penelitian, gaji akan berdampak besar pada tingkat pengangguran di Provinsi Bali antara tahun 2011 dan 2020. Artinya, kenaikan pendapatan akan menurunkan tingkat pengangguran, akibatnya. Penurunan pendapatan akan menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran, di sisi lain. Tingkat pengangguran yang tinggi akan terjadi jika upah di suatu wilayah dijaga tetap rendah secara artifisial. Penelitian Pramudjasi, Juliansyah, dan Lestari (2019) menunjukkan bahwa pendidikan, upah minimum, dan jumlah penduduk semuanya berdampak kecil terhadap pengangguran. Menurut penelitian Dewi Indriani (2019), upah minimum di Provinsi Lampung tidak berdampak besar terhadap tingkat pengangguran. Hubungan yang ada antara variabel dalam penyelidikan ini digambarkan pada Gambar 3 dengan penggambaran kerangka konseptual.



Gambar 3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konsep diatas, hipotesis penelitiannya dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Laju Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Pertumbuhan Penduduk (X_2), dan Upah Minimum (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap tingkat Pengangguran (Y); 2) Laju Pertumbuhan Ekonomi (X_1) secara parsial berpengaruh negatif terhadap tingkat Pengangguran (Y); 3) Pertumbuhan Penduduk (X_2) secara parsial berpengaruh positif terhadap tingkat Pengangguran (Y); dan 4) Upah Minimum (X_3) secara parsial berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran (Y).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kuantitatif asosiatif, berfokus pada kotamadya Bali. Badan Pusat Statistik merupakan sumber utama data sekunder untuk penelitian ini. Penelitian kuantitatif menggunakan metodologi penelitian positivis untuk memeriksa sekelompok orang atau sampel tertentu. Ada beberapa teori yang sedang diuji dalam penelitian kuantitatif ini (Sugiyono, 2013). Tujuan dari studi asosiatif adalah untuk mengetahui bagaimana satu variabel mempengaruhi variabel lainnya.

Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda yang bertujuan untuk menentukan bagaimana variabel Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Upah Minimum semuanya berdampak pada Tingkat

Pengangguran. Persamaan regresi linier berganda dapat dinyatakan dalam bentuk umum sebagai berikut, menurut penelitian Wirawan N. (2017):.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + u \dots \dots \dots (3.1)$$

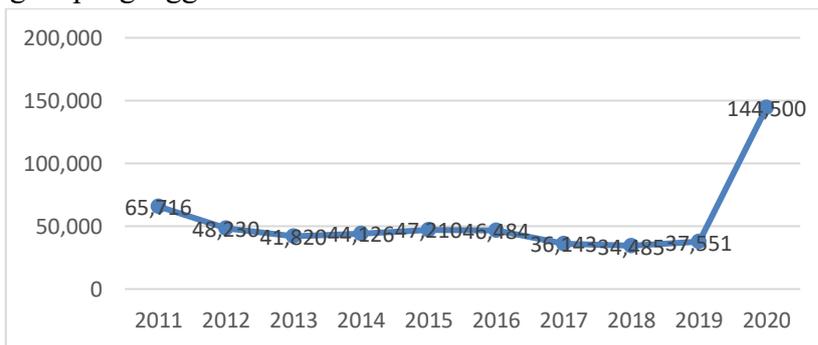
Ket: Y = Tingkat Pengangguran, X₁ = Laju Pertumbuhan Ekonomi, X₂ = Pertumbuhan Penduduk, X₃ = Upah Minimum

α = Intersept, β = Koefisien regresi., u = Variabel pengganggu.

Bentuk efek acak, bentuk efek tetap, atau bentuk efek umum adalah tiga pendekatan untuk estimasi berdasarkan regresi data panel. Ini adalah jenis yang paling umum digunakan dalam regresi data panel. Ketika koefisien regresi dan nilai t suatu variabel adalah yang tertinggi, variabel tersebut memiliki pengaruh yang dominan terhadap faktor-faktor lain. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ditentukan dengan menggunakan uji dominan. Bila koefisien regresi dan nilai t suatu variabel memiliki nilai tertinggi, itulah kriteria uji dominan.

Hasil dan Pembahasan

Di bawah ini adalah faktor-faktor yang digunakan dalam penyelidikan penelitian ini, untuk dapat melihat hubungan antar variable. Lihat Gambar 4 untuk variasi tahun ke tahun dalam tingkat pengangguran di Provinsi Bali:.



Sumber: BPS Indonesia 2020.

Gambar 4. Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali periode 2011-2020 (Ribuan Jiwa)

Dilihat dari 10 tahun terakhir, tingkat pengangguran berfluktuasi, puncaknya di tahun 2020, terjadi peningkatan secara drastis. Penurunan pengangguran terjadi di tahun 2011 ke tahun 2012, dimana tahun tersebut tingkat pengangguran menurun sebesar 17,486. Peningkatan tertinggi tingkat pengangguran ada pada tahun 2019 ke tahun 2020. Pada tahun 2019 tingkat pengangguran meningkat 3,066 dari tahun 2018, padahal pada tahun itu terjadi penurunan tingkat pengangguran sebesar 1,658 dari tahun sebelumnya.

Teknik yang digunakan untuk mengukur kemajuan ekonomi suatu daerah adalah membandingkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari satu tahun ke tahun sebelumnya, dengan adanya peningkatan jumlah produk atau jasa yang dihasilkan di suatu daerah disebut sebagai perluasan ekonomi daerah. (Cita & Wirawan, 2013).

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto pada kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2011-2020 (ribu rupiah)

Kabupaten/Kota	Tahun								
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jembrana	23.810,64	26.194,40	28.991,99	33.432,14	37.548,79	40.862,31	44.070,03	47.518,61	50.919,08

Tabanan	24.355,69	26.812,40	30.114,49	34.11,49	38.991,12	42.486,32	46.201,84	49.917,00	53.590,19
Badung	41.912,05	47.305,65	53.972,89	61.833,95	68.843,84	74.933,60	81.345,41	87.985,13	93.691,52
Gianyar	25.475,02	28.272,76	31.620,98	36.512,03	40.679,34	44.261,91	48.037,46	52.130,78	55.803,85
Klungkung	23.064,85	25.435,21	28.174,51	32.474,22	36.575,03	40.249,11	43.885,69	47.473,13	50.927,41
Bangli	14.021,85	15.375,76	17.179,49	19.799,94	22.218,27	24.384,40	26.551,46	28.710,41	30.794,27
Karangasem	18.608,04	20.466,31	22.985,55	26.525,00	29.932,05	32.645,79	35.362,42	38.266,39	41.060,23
Buleleng	24.100,00	26.686,58	29.992,66	34.804,54	38.951,20	42.593,62	46.387,04	50.124,84	53.755,77
Kota Denpasar	27.949,78	91.148,79	34.730,86	39.613,09	43.633,80	47.235,52	51.226,98	55.243,40	58.785,29
Provinsi Bali	26.433,49	29.443,59	33.135,50	28.099,77	42.480,42	46.210,70	50.167,07	54.469,59	58.243,48

Sumber: BPS Provinsi Bali 2020.

Berdasarkan tabel 3 bahwa di setiap tahun, tingkat Upah Minimum Provinsi di Provinsi Bali tampak menanjak. Kehidupan masyarakat yang seharusnya lebih baik dan seimbang dengan kenaikan upah minimum setiap tahun, dan standar hidup masyarakat di suatu daerah diproyeksikan meningkat.

Tabel 2. Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Rupiah)

Kabupaten/Kota	Tahun									
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jembrana	927.500	1.000.000	1.212.000	1.542.600	1.662.500	-	2.006.617	2.181.393	2.356.559	2.557.102
Tabanan	910.00	1.005.000	1.250.000	1542.600	1.706.700	1.902.970	2.059.965	2.239.500	2.419.332	2.625.217
Badung	1.221.000	1.290.000	1.401.000	1.728.000	1.905.000	2.124.075	2.299.311	2.499.581	2.700.297	2.930.093
Gianyar	1.003.625	1.104.000	1.230.000	1.543.000	1.707.750	1.904.141	2.061.233	2.240.766	2.421.000	2.627.000
Klungkung	927.000	995.000	1.190.000	1.545.000	1.650.000	1.839.750	1.991.529	2.164.992	2.338.840	2.538.000
Bangli	893.000	970.000	1.182.000	1.542.600	1.622.000	1.808.530	1.957.734	2.128.253	2.299.152	2.494.810
Karangasem	953.000	1.039.600	1.195.000	1.542.600	1.700.000	1.895.500	2.051.879	2.180.000	2.355.054	2.555.469
Buleleng	895.000	975.000	1.200.000	1.542.600	1.650.000	1.839.750	1.991.529	2.165.000	2.338.850	2.538.000
Kota Denpasar	1.191.500	1.259.000	1.358.000	1.656.900	1.800.000	2.007.000	2.173.000	2.363.000	2.553.000	2.770.300
Provinsi Bali	890.000	967.500	1.181.000	1.542.600	1.621.172	7.807.600	1.956.727	2.127.157	2.297.969	2.493.523

Sumber: BPS Provinsi Bali 2020.

Berdasarkan tabel 4 bahwa Majikan harus membayar pekerja setidaknya sesuai dengan apa yang mereka harapkan untuk diperoleh agar mereka tidak menjadi pengangguran, dan upah minimum regional merupakan pengaruh besar dalam hal ini. (Putra & Yasa, 2016)

Pembahasan Hasil Riset

1) Uji Chow atau Likelihood Test



Tabel 4. 1 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests.			
Equation: Untitled.			
Test cross-section fixed effects.			
Effects Test.	Statistic.	d.f.	Prob.
Cross-section F.	3.738993	(8,77)	0.0010
Cross-section Chi-square.	29.209812	8	0.0003

Setelah melakukan uji Chow dan menganalisis data, nilai probabilitas 0,0010, dipastikan akurat. Akibatnya, hipotesis nol H_0 untuk model ini ditolak dan hipotesis nol alternatif H_a diterima karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari ambang signifikansi (0,05). Akibatnya, estimasi yang lebih baik harus diperoleh dengan menggunakan Fixed Effect Model (FEM).

2) Uji Hausman

Tabel 4. 2 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	4.749461	3	0.1911

H0 model ini diterima dan Ha ditolak berdasarkan temuan uji Hausman, yang menghasilkan probabilitas sebesar 0,1911 dan menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi (0,05). Karena nilai probabilitas di atas ambang batas signifikansi, maka kesimpulan ini dapat diambil. Uji Lagrange

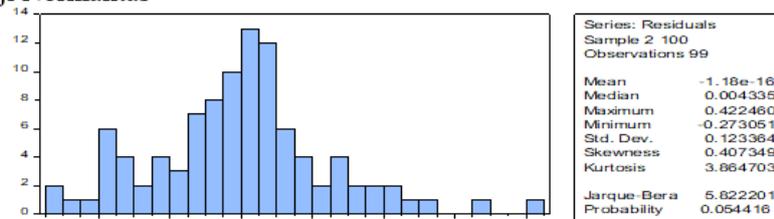
Tabel 4. 3 Uji Lagrange

Lagrange multiplier (LM) test for panel data			
Date: 07/10/21 Time: 15:07			
Sample: 2011 2020			
Total panel observations: 89			
Probability in ()			
Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	7.870575 (0.0050)	39.04319 (0.0000)	46.91376 (0.0000)
Honda	2.805454 (0.0025)	6.248455 (0.0000)	6.402081 (0.0000)
King-Wu	2.805454 (0.0025)	6.248455 (0.0000)	6.327673 (0.0000)
GHM	-- --	-- --	46.91376 (0.0000)

Tabel 3 menunjukkan temuan keluaran, dan dapat ditentukan dari mereka bahwa nilai probabilitas Breusch-Pagan adalah antara 0,0050 dan 0,05. Jika hipotesis H0 ditemukan salah dan hipotesis H1 terbukti benar, dan kita dapat menarik kesimpulan bahwa Model Efek Acak (REM) yang digunakan.

Uji Asumsi Klasik..

1) Uji Normalitas



Sumber: Data diolah, 2021

Gambar 4. 1 Uji Normalitas

Fakta bahwa nilai probabilitas pada Gambar 4.1 lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa data telah terdistribusi dengan teratur dan tidak ada masalah dengan ketidaknormalan.

2) Multikolinearitas (Lolos Uji)

Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 07/10/21 Time: 15:09			
Sample: 1 100			
Included observations: 99			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.183082	1154.529	NA
X1	0.001423	317.0001	1.813090
X2	0.000531	185.5756	1.056080
X3	0.003581	1480.879	1.775652

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, nilai tolerance untuk penelitian ini adalah 0,10, dan nilai VIF adalah 10, yang menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak termasuk kasus multikoloniaritas.

3) Heterokedastisitas (Lolos Uji)

Tabel 4. 5 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey			
F-statistic	1.646333	Prob. F(3,95)	0.1839
Obs*R-squared	4.892592	Prob. Chi-Square(3)	0.1798
Scaled explained SS	7.022749	Prob. Chi-Square(3)	0.0712

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas yang terjadi di dalam penelitian ini karena nilai Prob.F lebih dari 0,05 dan diturunkan menjadi 0,1839.

4) Autokorelasi (Lolos Uji)

Tabel 4. 6 Autokoorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.518029	Prob. F(2,93)	0.0861
Obs*R-squared	5.085575	Prob. Chi-Square(2)	0.0786

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara confounding error yang terjadi selama periode t dan t-1 pada model (periode sebelumnya). Nilai Prob Chi Square pada Tabel 4.8 adalah 0,0786 > 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada penelitian ini.

Analisis Regresi Data Panel

Merupakan pengujian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan data panel. Dimana pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen dinilai melalui estimasi regresi panel menggunakan teknik Random Effect Model (REM), yang menggabungkan dataset deret waktu dan cross sectional. Hasil estimasi Eviews10 diringkas sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Random Effect Model (REM)

Dependent Variable: Y					
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)					
Date: 07/10/21 Time: 15:17					
Sample: 2011 2020					
Periods included: 10					
Cross-sections included: 9					
Total panel (unbalanced) observations: 89					
Wansbeek and Kapteyn estimator of component variances					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	0.134391	0.486448	0.276269	0.7830	
X1	0.011438	0.040365	0.283380	0.7776	
X2	0.096567	0.041298	2.338302	0.0217	
X3	0.077588	0.061841	1.254634	0.2131	
Effects Specification				S.D.	Rho
Cross-section random			0.075741	0.2977	
Idiosyncratic random			0.116343	0.7023	
Weighted Statistics					
R-squared	0.102735	Mean dependent var	0.673177		
Adjusted R-squared	0.071066	S.D. dependent var	0.120081		
S.E. of regression	0.115903	Sum squared resid	1.141853		
F-statistic	3.244095	Durbin-Watson stat	1.722585		
Prob(F-statistic)	0.025935				
Unweighted Statistics					
R-squared	0.207696	Mean dependent var	1.534218		
Sum squared resid	1.522357	Durbin-Watson stat	1.292036		

Sumber: Data diolah, 2021

(1) Uji F (*F-Test*) atau Uji Simultan

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai 0,0259 signifikan secara statistic yang menunjukkan validitas persamaan atau model regresi yang digunakan. Variabel terikat dapat dijelaskan secara efektif oleh variabel bebas, jika demikian halnya.

(2) Hasil Pengujian Hipotesis dengan Uji t

a. Pada tabel 4. 7 yang menunjukkan hasil Randem Effect Model (REM) jika kita lihat dari nilai t-hitung yang berada pada kolom t-statistic bagian X1 maka nilai t adalah

0,283380. Kesimpulan dari angka t- statistic tersebut adalah tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel X1 terhadap Y, karena nilai t-hitung < t-table (0,2833 < 1,6604).

- b. Pada tabel 4. 7 ditunjukkan hasil Random Effect Model (REM) jika kita lihat dari nilai t-hitung yang berada pada kolom t-statistic bagian X2 maka nilai t adalah 2,3883. Kesimpulan dari angka t-statistic tersebut adalah terdapat pengaruh negatif signifikan antara variabel X2 terhadap Y, dikarenakan nilai t-hitung > t-table (2,3883 > 1,6604).
- c. Pada tabel 4. 7 ditunjukkan hasil Random Effect Model (REM) jika dilihat dari nilai t-hitung pada kolom t-statistic bagian X3 maka nilai t adalah 1,2546. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel X3 terhadap Y, dikarenakan nilai t-hitung < t-table (1,2546 < 1,6604).

(3) Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi merupakan uji dalam menentukan atau mengukur sejauh mana suatu model dapat menjelaskan suatu variabel terikat. Tampilan keluaran Eviews 10 menghasilkan nilai R square yang disesuaikan sebesar 0,0710, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4; nilai ini dapat ditemukan di atas. Ini berarti bahwa variabel bebas memberikan kontribusi sebesar 7,1 persen terhadap variabel terikat, sedangkan sisanya sebesar 92,9 persen (100-7,1) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam model dan tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Hasil Persamaan dari Tabel 4.9

$$\hat{Y} = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

$$\hat{Y} = 0,1349 + 0,0114 X_1 + 0,0965 X_2 + 0,0775 X_3$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa :

- a. Jika variabel terikat Pengangguran bernilai nol, maka nilai Pengangguran adalah konstanta sebesar 0,1343, yang ditunjukkan dengan nilai konstanta 0,1343.
- b. Mengingat bahwa nilai koefisien Laju Pertumbuhan Ekonomi adalah 0,0114, dapat disimpulkan bahwa kenaikan satu satuan pada Laju Pertumbuhan Ekonomi menaikkan Tingkat Pengangguran sebesar 0,0114 persen.
- c. Mengingat nilai Pertumbuhan Penduduk adalah 0,0965, dapat disimpulkan bahwa peningkatan Pertumbuhan Penduduk sebesar satu angka akan mengakibatkan peningkatan Pengangguran sebesar 0,0965 persen satuan.
- d. Koefisien Upah Minimum adalah 0,0775, yang menunjukkan bahwa kenaikan satu unit dalam Upah Minimum akan menghasilkan peningkatan pengangguran sebesar 0,0775 persen, dengan asumsi semua faktor lainnya tetap konstan.

4) Uji Dominan

Tabel 4.9 Data koefisien

Model	Unstandardized Coefficients	Std Error	Standardized Coefficients	Sig
	B		Beta	
C	0.276269	0.486448	0.134391	0.7830
X1	0.283380	0.040365	0.11438	0.7776
X2	2.338302	0.041298	0.096567	0.0217
X3	1.254534	0.061841	0.077588	0.2131

Sumber: Data diolah, 2021

Dari data di atas di antara kelompok perubah/variabel X_1 (Laju Pertumbuhan Ekonomi), X_2 (Pertumbuhan Penduduk), X_3 (Upah Minimum) dan kelompok variabel Y (Tingkat Pengangguran) dari Tabel 4.9 diperoleh nilai *Standardized coefficients beta* untuk variabel X_1 sebesar 0.01143, X_2 sebesar 0.09656, dan X_3 sebesar 0.07758, yang menunjukkan variabel X_2 merupakan variabel yang paling besar dan berpengaruh terhadap variabel Y.

Pembahasan Riset

Nilai 0,0259 didapat dari F-hitung menggunakan program Eviews10 yang berarti pada taraf signifikansi 5% (0,05), H_0 ditolak atau H_1 diterima yang menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan ekonomi (X_1), pertumbuhan penduduk (X_2), dan upah minimum (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Dengan demikian, Laju pertumbuhan ekonomi ditentukan dengan menggunakan informasi produk domestik bruto, yang secara keseluruhan memiliki dampak negatif sederhana terhadap pengangguran di Provinsi Bali dari tahun 2011 hingga 2020. Faktor signifikan bernilai 0,7776, sedangkan faktor signifikansi bernilai 0,7776. koefisien memiliki nilai 0,011438. Artinya, setiap peningkatan pembangunan ekonomi berpotensi mengurangi jumlah pengangguran yang aktif mencari pekerjaan. Menurut penelitian Tisna tahun 2008, pertumbuhan ekonomi berdampak negatif dan cukup besar terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Dengan temuan ini, ini konsisten. Setidaknya sebagian, pertumbuhan penduduk memiliki dampak yang menguntungkan pada tingkat pengangguran.

Berdasarkan uji regresi, pertumbuhan penduduk (X_2) memiliki pengaruh yang cukup menguntungkan terhadap tingkat pengangguran untuk prakiraan provinsi Bali 2011-2020. Ada hubungan antara pertumbuhan penduduk di wilayah tersebut dengan peningkatan angka pengangguran terbuka di Kabupaten dan Kota Provinsi Bali. Peningkatan ukuran populasi memiliki efek positif pada proporsi pengangguran yang secara aktif mencari pekerjaan, menurut Hipotesis 2. (Azizah 2016) menemukan bahwa populasi, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi semuanya memiliki dampak yang menguntungkan, yang sesuai dengan studi sebelumnya.

Menurut hasil uji F, Upah Minimum memiliki dampak negatif yang cukup besar terhadap pengangguran. Menurut penelitian, gaji akan berdampak besar pada tingkat pengangguran di Provinsi Bali antara 2011 dan 2020. Artinya, kenaikan upah akan mengakibatkan penurunan tingkat pengangguran. Sebaliknya, penurunan upah akan mengakibatkan kenaikan tingkat pengangguran. Jika upah suatu daerah ditetapkan terlalu rendah, daerah tersebut akan memiliki tingkat pengangguran yang tinggi. Dimasukkannya komponen Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dalam penilaian upah minimum tentunya menjadi indikator positif bagi peningkatan kesejahteraan pegawai, apalagi komponen Kebutuhan Hidup Minimum dulunya merupakan satu-satunya yang digunakan dalam keputusan (KHM) ini. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramudjasi, Juliansyah, dan Lestari (2019), yang mengemukakan bahwa

Upah Minimum dan Pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengangguran, tetapi Penduduk berpengaruh. Lebih lanjut, menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi Indriani (2019), tidak ada perubahan nyata pada tingkat pengangguran di Provinsi Lampung sebagai akibat langsung dari penerapan upah minimum.

Variabel yang paling signifikan mempengaruhi pengangguran di Provinsi Bali tahun 2011-2020 yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien regresi dan perbandingannya dengan kemungkinan masing-masing variabel adalah Pertumbuhan Penduduk. Dengan membandingkan ukuran koefisien regresi dengan kemungkinan masing-masing variabel, hal ini dapat ditunjukkan. Ada kalanya penambahan penduduk dapat bermanfaat bagi perekonomian, dan ada kalanya dapat merugikan. Di sisi lain, salah satu masalah yang menghambat kita adalah pertumbuhan penduduk. Dalam skenario ini, jika jumlah penduduk tidak terserap oleh unit usaha atau pasar tenaga kerja, maka akan menjadi penghambat perkembangan ekonomi, yang mengakibatkan peningkatan jumlah individu yang tidak bekerja. Akibatnya, ketika populasi tumbuh tanpa peningkatan lapangan kerja yang bersamaan, tingkat pengangguran baru naik, memberi tekanan pada ekonomi.

Kesimpulan

Laju pembangunan ekonomi (X_1), pertumbuhan penduduk (X_2), dan upah minimum (X_3) semuanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah individu yang menganggur di Provinsi Bali antara tahun 2011 dan 2020.

Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali yang fluktuatif akan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran provinsi antara tahun 2011 hingga 2020. Pengaruh ini bersifat parsial. Variabel yang diwakili oleh "Pertumbuhan Penduduk" berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Bali selama periode waktu yang dicakup oleh penelitian ini (2011-2020). Selama periode 2011-2020, upah minimum merupakan variabel yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Bali. Ini hanya dampak parsial.

Laju pertumbuhan penduduk merupakan unsur terpenting dalam menentukan tingkat pengangguran.

Sebagai hasil dari temuan penelitian dan kesimpulan sebelumnya, beberapa rekomendasi untuk mengatasi masalah pengangguran, yang tentunya merupakan salah satu masalah paling persisten di Indonesia, dapat dibuat. Pemerintah kabupaten/kota, serta pemerintah pusat, di Provinsi Bali diharapkan mampu mengakselerasi pertumbuhan ekonomi, sehingga operasional ekonomi dapat menjangkau wilayah geografis yang lebih luas. - kemungkinan untuk mengembangkan kemungkinan kerja baru serta berbagai alternatif karir baru Pemerintah diharapkan dapat membantu dalam mendukung semua desain pendidikan sebagai pemembentukan sumber daya manusia yang baik dan dapat bersaing di bidang peningkatan produktivitas tenaga kerja. Salah satu harapan yang ditempatkan pada pemerintah di daerah ini adalah bahwa hal itu akan dilakukan. Populasi akan meningkat perlahan tapi pasti; Namun demikian, pemerintah Kabupaten atau Kota, serta pemerintah provinsi di Bali, harus berusaha semaksimal mungkin untuk membatasi laju pertumbuhan penduduk. Hal ini melibatkan pengawasan pemerintah terhadap

program KB yang harus dilakukan secara agresif untuk memperlambat pertumbuhan penduduk. Ada hubungan yang kuat antara upah minimum dan jumlah masyarakat yang menganggur dimana pengusaha dan pekerja harus bekerja sama untuk menentukan upah yang layak, dimana upah yang layak adalah upah di mana pekerja menerima gaji yang lebih tinggi jika perusahaan menguntungkan; pembayaran upah yang lebih besar dapat memotivasi pekerja untuk meningkatkan kesejahteraan mereka; ini dapat meningkatkan produktivitas dan juga menguntungkan perusahaan.

Bibliografi

- Akinmulegun, S. (2012). The Effect Of Financial Leverage On Corporate Of Performance Of Some Selected Companies In Nigeria . *Canadian Social Science Vol.8 (1)*, 85-91.
- Cita, Kadek Fiba Prana, & Wirawan, I. Gusti Putu Nata. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Struktur Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 5(10), 1103–1124.
- Azizah, Fitriana Isnaeni Nur. 2016. “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Inflasi, Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Periode 2010 – 2014.” *Uin Sunan Kalijaga*.
- Estrada, A. E., & Wenagama, I. 2020. Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan. *E-Jurnal Ep Unud*, 9 [2], 233 – 261.
- Darmawan, A. P., & Wenagama, I. 2017. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ep Unud*, 6[10], 1868-1895
- Feriyanto, N., Aiyubbi, D. E., & Nurdany, A. 2020. The Impact Of Unemployment, Minimum Wage, And Real Gross Regional Domestic Product On Poverty Reduction In Provinces Of Indonesia. *Asian Economic And Financial Review Vol. 10, No. 10*, 1088-1099.
- Firdhania, R., & Muslihatinningsih, F. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jember. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi Volume Iv (1)*, 117-121.
- Handayani, Novi Sri, I. K. .. Bendesa, And Ni Nyoman Yuliarmi. 2016. “Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah Dan Pdrb Per Kapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali.” *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 10(5):3449–74.
- Hapsari, Adinda Putri Iskandar, And Deden Dinar. 2018. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengahperiode 2010-2014.” *Jurnal Jiep* 18(1):68.
- Maulida, Yusni, & Sari, Lapeti. (2015). *Analisis kualitas sumber daya manusia dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Pelalawan*. Riau University.

- Putra, I. Kadek Yoga Darma, & Yasa, I. G. W. Murjana. (2016). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UMR KEMISKINAN DI PROVINSI BALI. *E-Jurnal EP Unud*, 7(11), 2461–2489.
- Pramudjasi, Rangga, Juliansyah, And Diana Lestari. 2019. “Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pendidikan Serta Upah Terhadap Pengangguran Di Kabupaten Paser.” *Kinerja* 1:69–77.
- Putra, I. Kadek Yoga Darma, And I. G. W. Murjana Yasa. 2016. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Umr Kemiskinan Di Provinsi Bali.” *E-Jurnal Ep Unud* 7(11):2461–89.
- Rajagukguk, Wilson. 2018. *Kontribusi Penduduk (Bonus Demografi) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. I. Jakarta: Uki Press
- ukirno, Sadono. 2013. *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Tisna, D. 2008. *Pengaruh Ketidakmerataan Distribusi Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2003-2004*.
- Trisnu, Cokorda Gede Surya Putra. 2019. “Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Bali.” *E-Jurnal Ep Unud* 8(11):2622 – 2655